

PENGARUH PERILAKU BERMEDIASI KOMPUTER BERDASARKAN TIPOLOGI KOMUNIKASI KELUARGA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

(Studi Pada Mahasiswa Penghuni Asrama Telkom University Angkatan 2019)

THE EFFECT OF COMPUTER MEDIATED COMMUNICATION ON THE TYPOLOGY OF FAMILY COMMUNICATION PATTERNS DURING THE COVID-19 PANDEMIC

(Study on Students of Telkom University Dormitory Residence Class of 2019)

Richard Septian Siregar¹, Maulana Rezi Ramadhan²

^{1,2}Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

richardregars@student.telkomuniversity.ac.id, rezimaulana@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Di masa pandemi COVID-19 ini, banyak mahasiswa yang terpisah dari keluarganya karena satu dan berbagai hal salah satunya ialah Pembatasan Sosial berskala Besar. Namun, proses komunikasi antar anggota keluarga masih tetap berjalan meskipun terhalang pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh percarakan bermediasi computer pada pola komunikasi keluarga serta factor percakapan bermediasi computer apa yang mempengaruhi pola komunikasi keluarga di masa pandemi. Metode penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 64 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh percakapan bermediasi computer terhadap pola komunikasi keluarga selama pandemi sebesar 77.3%. Pada masing-masing kategori pola komunikasi keluarga, komunikasi bermediasi computer memiliki pengaruh yang positif kecuali pada keluarga Protektif yang memberikan pengaruh negative pada pola komunikasi keluarga. Dari hal ini dapat dilihat bahwa perbedaan elemen komunikasi yang dimediasi computer juga mempengaruhi struktur percakapan dan konformitas yang berbeda-beda dalam tiap pola komunikasi keluarga.

Kata Kunci : Percakapan Bermediasi Komputer, Pola Komunikasi Keluarga, Percakapan, Konformitas, Mahasiswa, Pandemi

ABSTRACT

During this COVID-19 pandemic, lots of students are separated from their families for one reason or another, one of which is large-scale social restrictions. However, the communication process between family members is still ongoing even though it is hindered by the pandemic. This study aims to understand the effect of computer-mediated communications on family communication patterns as well as what computer-mediated factors affect family communication patterns during a pandemic. The research method used is quantitative with the number of respondents as many as 64 people. The results showed that there was an effect in computer-mediated patterns of family communication during the pandemic by 77.3%. In each category of family communication patterns, computer mediated communication has a positive effect, except for protective families which have a negative influence on family communication patterns. From this it can be seen from

the difference in the elements of computer-mediated communication that can also affect the different structures and conformities in each family communication pattern.

Keywords : *Computer Mediated Communications, Fammily Communication Pattern, Conversation, Conformity, College Student, Pandemic*

PENDAHULUAN

Kelompok sosial yang pertama hadir di dalam kehidupan manusia adalah keluarga, yang dimana keluarga juga tempat pertama dalam belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya (Subarto, 2020:13). Menurut Salvicion dan Celis (dalam Pujosuwarno, 1994:37) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Dalam kehidupan berkeluarga sudah dapat dipastikan bahwa setiap anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban, serta peran masing-masing (Astuti, 2013:2). Di zaman teknologi ini peran ayah biasanya dikaitkan dengan peran produktif yang pasti berhubungan dengan banyak klien atau aktor lain yang berkaitan dengan peran produktif tersebut. Tidak kalah aktifnya, ibu di era informasi saat ini juga mempunyai peran ganda sebagai ibu rumah tangga, dan sebagai aktor dengan peran produktif di sektor publik. Adapun anak-anak mempunyai peran sebagai anak dan juga sebagai pelajar apabila anak masih sekolah (Puspitawati, H. 2012:8). Menurut Haspinawati (2013:3) para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, bisa membedakan yang baik dan yang tidak baik dan tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Keluarga telah mengalami perubahan sedemikian rupa sehingga tidak mudah menilai mana keluarga yang berfungsi dengan baik (fully functioning) dan mana yang tidak berfungsi dengan baik (dysfunctioning), mana keluarga yang sehat (healthy) dan keluarga yang tidak sehat, mana keluarga yang harmonis dan keluarga yang tidak harmonis (Fahrudin, 2012:76). Keluarga memang mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan mental yang sehat di dalam sebuah masyarakat. Oleh sebab itu keberfungsian keluarga dalam masyarakat amatlah penting. Indikator keberfungsian keluarga bisa diidentifikasi antara lain; kemampuan keluarga dalam pemecahan masalah, kompetensi komunikasi dalam keluarga, distribusi peranan, rasa kebertanggungjawaban, penglibatan perasaan, dan kontrol perilaku anggota keluarga (Fahrudin, 2012:80). Komunikasi yang baik dalam keluarga merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai keberfungsian keluarga diatas.

Setiap mahasiswa memiliki tipe komunikasi keluarga yang berbeda-beda sesuai dengan conversation dan conformity di keluarga. Keluarga yang menerapkan high conformity dan high conversation disebut dengan jenis komunikasi keluarga consensual. Keluarga ini sering melakukan percakapan kepada anak, meski pada akhirnya pengambilan sebuah keputusan tetap berada pada orang tua. Sementara keluarga pluralistic adaah keluarga yang menerapkan high conversation dan low conformity. Dalam keluarga ini banyak percakapan terjadi didalam keluarga dan masing-

masing orang mempunyai hak untuk memutuskan tindakan yang akan diambil atas dasar pembicaraan tersebut. Orang tua pun merasa tidak perlu mengendalikan anak-anak mereka. Keluarga dengan low conversation dan high conformity disebut keluarga protektif. Keluarga dalam jenis ini cenderung rendah dalam percakapan namun tinggi dalam hal perhatian. Orang tua akan memaksa anaknya untuk mengikuti seluruh keputusan yang telah dibuat oleh orang tua namun sangat sedikit sekali percakapan yang dilakukan dan seringkali ada obrolan yang berkualitas didalamnya. Dan yang terakhir jenis Laissez-Faire ditandai dengan low conversation dan low conformity yaitu keluarga yang tidak menghabiskan waktu dengan berbicara atau berbincang dengan anggota keluarganya. Anggota keluarga pun tidak saling ingin terlibat dalam hal apapun yang dilakukan oleh anggota keluarga yang lain. Ditambah lagi mereka tidak mau membuang waktu untuk membicarakannya. Orang tua dalam keluarga seperti ini merupakan kombinasi terpisah dan independen.

Tahun 2020 merupakan tahun yang cukup memberikan kejutan bagi seluruh warga dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Penyebab dari kejutan tersebut ialah wabah virus Corona, yang kini sudah ada di seluruh penjuru dunia dan diawali dari salah satu kota di China yaitu Wuhan. Pemerintah Indonesia pada awalnya memang tidak mengambil langkah-langkah apapun untuk mencegah masuknya virus berbahaya ini dengan tujuan agar masyarakat Indonesia tidak khawatir dengan isu yang menakutkan, dan juga untuk mengurangi dampak dari berita palsu (hoax) yang disebarkan oleh oknum-oknum tidak bertanggungjawab. Kenyataannya saat ini sudah sangat banyak masyarakat Indonesia yang terpapar virus ini dan menyanggah status positif COVID-19.

Oleh karena pembatasan sosial berskala besar yang diberlakukan pemerintah Indonesia, hal ini mempengaruhi komunikasi keluarga mahasiswa yang tinggal di asrama. Mereka sangat sulit untuk pulang ke kampung halaman masing masing, diakibatkan oleh protokol PSBB yang berbeda di setiap daerah dan sulitnya akses untuk dapat berpindah dari satu kota ke kota lain dengan alasan pencegahan penyebaran cluster baru penyakit pandemi COVID-19. Disaat yang sangat tidak terduga dan menyulitkan ini, keluarga dapat memanfaatkan teknologi komunikasi yang canggih diantaranya Computer Mediated Communication.

Computer mediated communication didefinisikan dan dijelaskan sebagai bentuk interaksi manusia menggunakan komputer dan aksesoris elektronik lainnya secara real-time, sinkron atau asinkron. Interaksi di antara dua orang atau lebih dengan bantuan gadget elektronik untuk berbagi informasi, pemikiran, sumber daya dari audio atau video telah menjadi budaya bagi para millennials. Juga dengan hadirnya berbagai wadah atau platform untuk melaksanakan kegiatan ini sangat membantu dan meningkatkan terjadinya pertukaran informasi secara digital. Platform ini biasanya menjelma kedalam bentuk media sosial. Namun, media sosial modern menghadirkan tantangan baru untuk mempresentasikan diri dan manajemen kesan (Pitcan et al., 2018).

Dari empat jenis keluarga menurut tingkat kepercayaan dan konformitasnya, maka CMC pada tiap jenis keluarga juga pasti akan berbeda. Pada jenis keluarga pertama yaitu concensual, komunikasi yang dimediasi computer akan terasa interaksi antar elemennya seperti motivasi yang kuat untuk memulai percakapan, terjadi koordinasi pada keluarga termasuk sarana perbaikan percakapan, ekspresi yang ditampakkan juga sesuai dengan cara hidup dan mungkin beranimasi. Pada keluarga ini juga ada rasa nyaman yang ditimbulkan Ketika menggunakan CMC tertentu.

Dengan tingginya intensitas percakapan keluarga ini, maka pengalaman penggunaan internet (Efficacy), penggunaan umum (general usage) serta orientasi tugas akan meningkat pula seiring waktu. Dengan penggunaan CMC pula mereka dapat berkomunikasi secara layak dan diterima secara social didalam keluarga, dan adanya respon positif seperti kepuasan (satisfaction), orientasi bersama (co-orientation), serta tercapainya efisiensi (efficiency) yang berarti realisasi tujuan komunikasi yang optimal.

Pada jenis keluarga kedua yaitu pluralistic, maka elemen CMC seperti motivasi akan lebih terasa karena konformitas keluarga yang rendah sehingga keluarga bebas berpendapat dengan intensitas percakapan yang tinggi. Koordinasi dalam percakapan CMC juga akan lebih ekspresif (expressiveness), dan perhatian (attentiveness) juga dapat ditunjukkan dengan kepedulian terhadap anggota keluarga lain seperti pertukaran ketenangan (composure). Serupa dengan keluarga consensual, intensitas percakapan yang tinggi menyebabkan pengalaman internet (efficacy) dan penggunaan umum (general use) yang tinggi didukung efektivitas dalam percakapan. Perbedaan pluralistic dan consensual terletak pada orientasi bersama (Co-orientation), karena keputusan dapat tetap diambil oleh tiap anggota keluarga berdasarkan perbincangan yang dilakukan. Sedangkan pada keluarga consensual, keputusan tetap diambil oleh orang tua sebagai otoritas tertinggi.

Selanjutnya pada tipe keluarga protektif, CMC akan terasa seperti media perantara pemberi perintah saja. Tingkat intensitas percakapan yang rendah membuat motivasi anggota keluarga cenderung menciptakan komunikasi yang efektif serta koordinasi percakapan yang terjadi bukan untuk memperbaiki kualitas percakapan. Pada keluarga ini ekspresi anggota keluarga juga tidak dapat keluar secara all-out. Pengalaman penggunaan (efficacy) CMC pun tidak setinggi keluarga consensual maupun pluralistic akibat rendahnya intensitas percakapan. Anggota keluarga juga tidak mendapatkan kepuasan (satisfaction) dari CMC karena keputusan tetap ditentukan oleh kepala keluarga yang menentukan kemana arah orientasi bersama (co-orientation) akan berjalan.

Pada tipe keluarga yang terakhir yaitu laissez-faire, CMC berada pada level paling tidak optimal atau bahkan tidak berfungsi. Intensitas percakapan yang rendah dan konformitas yang rendah pula membuat anggota keluarga ini tidak mencapai elemen CMC dengan baik. Dimulai dari tidak adanya motivasi (motivation), koordinasi (coordination) yang tidak terarah, tidak adanya ekspresi (expressiveness) yang ditampakkannya secara telepresensi, tidak ditunjukkannya perhatian (attentiveness) serta tidak adanya rasa nyaman yg ditimbulkan dari ketenangan (Composure) dalam menggunakan CMC. Pada keluarga ini juga pengalaman penggunaan (efficacy) CMC secara umum sangat rendah serta interaktivitas (CMC Interactivity) pilihan media dipilih bukan dengan tujuan komunikasi dengan keluarga. Percakapan yang rendah juga megarah kepada tidak efektifnya (Effectiveness) tujuan komunikasi, tidak tercapainya kepuasan (Satisfaction) dan tidak adanya orientasi bersama (Co-orientation).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018:15), metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sampel yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 64 mahasiswa Universitas Telkom Angkatan 2019 yang sempat masuk dalam periode tinggal di dalam asrama / Dormitory. Diantaranya ialah 22 mahasiswa dari keluarga konsensual, 7 mahasiswa dari keluarga pluralistic, 10 mahasiswa dari keluarga protektif dan 25 mahasiswa dari keluarga Laissez-Faire.

PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pengaruh komunikasi yang dimediasi computer berdasarkan tipe pola komunikasi keluarga di masa pandemi. Penelitian ini juga menjawab masalah yang berhubungan dengan percakapan dimediasi computer tentang pengaruhnya terhadap pola komunikasi keluarga di masa pandemi beserta factor-faktor percakapan bermediasi computer mana yang mempengaruhi pola komunikasi keluarga secara signifikan. Berdasarkan pada hasil regresi linear sederhana pada bab sebelumnya, maka terdapat hasil bahwa komunikasi bermedia computer berpengaruh pada pola komunikasi keluarga sebesar 77.3%. Pengaruh ini akan dibahas secara lebih mendalam pada sub-bab berikut yang akan dijelaskan berdasarkan pola komunikasi tiap-tiap jenis keluarga yaitu Keluarga Konsensual, Keluarga Laissez-Faire, Keluarga Pluralistic dan yang terakhir Keluarga Protektif.

Pada keluarga Konsensual, tingkat percakapan dan konformitas keluarga masuk ke kategori tinggi (High Conversation & High Conformity). Terdapat 22 dari 64 responden yang termasuk ke dalam keluarga Konsensual. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pengaruh komunikasi bermediasi pada responden dengan kategori keluarga konsensual memiliki pengaruh yang cukup besar sekitar .672 poin (67.2%). Dimensi yang paling berkontribusi besar dalam skor adalah poin kelayakan (*Appropriateness*), dimana responden mengetahui interaksi bermediasi computer dalam komunikasi keluarga yang sesuai dengan hubungan (*relevant*) dengan percakapan. Responden juga menghindari hal-hal yang mungkin membuat seseorang tersinggung melalui komunikasi bermediasi komputer, serta sangat memperhatikan cara-cara menyampaikan sesuatu di percakapan bermediasi computer sesuai dengan kehidupan nyata. Selain menyatakan interaksi dengan keluarga yang sangat relevan, responden juga berusaha untuk menyesuaikan pesan-pesannya dengan situasi saat ini.

Dimensi yang paling kecil skornya dalam kategori keluarga konsensual ini adalah dimensi Penggunaan Umum (*General Usage*). Terlihat dalam dimensi ini bahwa anggota keluarga konsensual tidak selalu mengandalkan komunikasi bermediasi untuk membantu melewati hari, dan tidak menggunakan komunikasi bermediasi secara konstan. Kategori keluarga konsensual ini juga sebenarnya bukanlah pengguna berat komunikasi bermediasi. Hal ini bisa terjadi karena anggota keluarga ini masih menggunakan cara lain selain komunikasi yang dimediasi computer, misalnya telepon konvensional. Anggota keluarga ini juga lebih mementingkan kualitas berkomunikasi saat

melaksanakan komunikasi melalui computer dibandingkan kuantitas berkomunikasi menggunakan komunikasi yang dimediasi computer.

Pada keluarga pluralistik, keluarga memiliki orientasi percakapan yang tinggi (*High Conversation*) namun memiliki konformitas yang rendah (*Low Conformity*). 7 dari 64 responden berasal dari kategori keluarga pluralistik. Pada penelitian ini ditemukan bahwa komunikasi bermediasi komputer pada responden dengan kategori keluarga pluralistik memiliki pengaruh yang cukup besar sekitar .447 poin (44.7%). Dimensi yang paling berkontribusi besar ialah dimensi Penggunaan Umum (*General Usage*). Terlihat dalam dimensi ini bahwa anggota keluarga pluralistik selalu mengandalkan komunikasi bermediasi computer untuk membantu melewati waktu senggang, dan menggunakan komunikasi bermediasi computer secara konstan. Kategori keluarga pluralistik ini juga adalah pengguna berat komunikasi yang dimediasi computer, hal ini membuktikan bahwa memang anggota keluarga pluralistic memiliki percakapan yang tinggi dengan keluarganya. Anggota keluarga ini mementingkan kualitas dan kuantitas berkomunikasi saat melaksanakan komunikasi yang dimediasi oleh computer.

Dimensi yang memiliki skor paling kecil dalam kategori keluarga ini adalah dimensi Orientasi Tugas (*Task Orientation*). Terlihat bahwa responden dari kategori keluarga ini tidak selalu melaksanakan komunikasi yang dimediasi computer tentang tugas-tugas yang spesifik serta komunikasi yang dimediasi computer ini tidak hanya digunakan untuk mencari ide tentang proyek/tugas yang sedang mereka kerjakan, bisa saja mereka menggunakan media ini sebagai hiburan, mengasah kemampuan dan sebagainya. Responden dari kategori keluarga pluralistic ini juga beranggapan bahwa komunikasi yang dimediasi computer lebih sebagai pendorong hubungan dibanding peluang mengerjakan tugas sehari-hari, bahkan merasa bahwa interaksi komunikasi mereka dengan orang lain melalui computer lebih penting dibanding menyelesaikan tugas-tugas keseharian melalui mediasi computer.

Keluarga dengan kategori Protektif ini memiliki tingkat percakapan (*High Conversation*) yang rendah namun memiliki konformitas yang tinggi (*Low Conformity*). Terdapat 10 dari total 64 responden yang masuk ke dalam kategori keluarga protektif. Penelitian ini mengungkap bahwa komunikasi yang bermediasi computer memiliki pengaruh negative pada responden sebesar -.40 poin (40%). Pengaruh negative ini terlihat paling dominan pada atribut dimensi kelayakan (*Appropriateness*), dimana responden mengetahui interaksi bermediasi computer yang sesuai dengan hubungan (*relevant*) dengan percakapan. Responden juga menghindari hal-hal yang mungkin membuat seseorang tersinggung melalui komunikasi bermediasi komputer, serta sangat memperhatikan cara-cara menyampaikan sesuatu di percakapan bermediasi computer sesuai dengan kehidupan nyata. Selain menyatakan interaksi dengan keluarga yang sangat relevan, responden juga berusaha untuk menyesuaikan pesan-pesannya dengan situasi saat ini. Dalam dimensi ini dapat dimengerti bahwa responden dari kategori keluarga ini sangat berhati-hati dalam mengirimkan pesan melalui komunikasi yang dimediasi computer kepada semua orang karena dalam keluarga sudah terbiasa dengan norma-norma yang kaku. Sifat kaku dan menghindari konflik ini juga didukung oleh ketidakmampuan responden untuk menyelesaikan konflik jika terjadi perselisihan.

Dimensi yang memiliki skor paling kecil pada kategori keluarga ini adalah dimensi Motivasi (*Motivation*). Responden tidak senang melaksanakan komunikasi menggunakan media computer, dan sering gugup menggunakan komunikasi yang dimediasi computer. Responden dari kategori keluarga protektif ini juga tidak termotivasi untuk menggunakan komunikasi melalui media computer untuk mengurangi ketegangan sehari-hari. Berbeda dari keluarga Konsensual dan Pluralistik, responden dari kategori keluarga Protektif sangat tidak termotivasi untuk melakukan percakapan secara terbuka. Hal ini terlihat jelas dari label keluarga protektif yang sangat patuh terhadap otoritas dalam prinsip keluarga, yang membuat motivasi responden sangat minim sehingga komunikasi melalui mediasi computer sangat sulit untuk dilakukan.

Keluarga Laissez-Faire memiliki orientasi percakapan dan konformitas yang rendah. 25 dari 64 responden berasal dari kategori keluarga Laissez-Faire. Menurut hasil olah data, komunikasi bermediasi komputer pada responden dengan kategori keluarga Laissez-Faire memiliki pengaruh yang cukup besar sekitar .479 poin (47.9%). Dimensi yang paling berkontribusi besar ialah dimensi Perhatian (*Attentiveness*). Dalam dimensi ini responden sering mengirim pesan yang menghibur kepada orang lain ketika mereka sedang *down*, hal ini terjadi karena mereka tidak punya ikatan emosi yang melekat dengan keluarga mereka sehingga mereka berkomunikasi dan menghibur orang lain. Responden dengan kategori keluarga ini juga dapat menyesuaikan pilihan kata dan gaya Bahasa dengan orang-orang tertentu. Dalam penelitian ini juga terlihat bahwa responden dari kategori keluarga ini juga dapat menunjukkan kepedulian dan minat pada lawan bicaranya melalui komunikasi yang dimediasi computer. Dalam dimensi ini terlihat bahwa komunikasi yang dilakukan responden melalui mediasi computer lebih tertuju kepada orang lain, karena hanya itu yang biasa mereka lakukan sebagai akibat dari kurangnya kontak percakapan dengan keluarga dan di masa pandemi inilah mereka lebih mengeratkan komunikasi dengan orang-orang terdekat mereka selain keluarga karena tidak bisa bertemu secara langsung.

Skor dimensi paling kecil terdapat pada Kelayakan (*Appropriateness*). Sama seperti kategori keluarga pluralistic, responden dari kategori keluarga ini tidak selalu melaksanakan komunikasi yang dimediasi computer tentang tugas-tugas yang spesifik. Responden dari kategori ini juga menggunakan komunikasi yang dimediasi computer tidak untuk mencari ide tentang proyek/tugas yang sedang mereka kerjakan, namun menggunakan sebagai bahan hiburan, mengasah kemampuan dan sebagainya. Responden dari kategori keluarga Laissez-Faire ini juga beranggapan bahwa komunikasi yang dimediasi computer lebih sebagai pendorong hubungan dengan orang lain (selain keluarga) dibanding peluang mengerjakan tugas sehari-hari bahwa interaksi komunikasi mereka dengan orang lain melalui computer lebih penting dibanding menyelesaikan tugas-tugas keseharian melalui mediasi computer.

Dalam situasi pandemik COVID-19, komunikasi yang dimediasi computer menunjukkan pengaruhnya pada pola komunikasi keluarga secara positif, namun dengan elemen yang berbeda pada tiap keluarga. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan komunikasi yang dimediasi komputer dalam pola komunikasi keluarga termasuk dalam kategori tinggi. Dimensi-dimensi dari komunikasi yang dimediasi computer ini mempengaruhi pola komunikasi keluarga berdasarkan kategorinya masing-masing. Pada 3 kategori pola komunikasi keluarga (Konsensual, Pluralistik dan Laissez-Faire), komunikasi yang dimediasi computer berpengaruh positif pada pola

komunikasi keluarga dan dimensi yang paling mempengaruhi pola komunikasi keluarga pada kategori ini adalah penggunaan CMC sesuai konteks (*Appropriatenes*), jumlah waktu penggunaan dan waktu *online* (*General Usage*), serta memperlihatkan minat/kepedulian pada orang lain dengan memperhatikan sentuhan pribadi dalam interaksinya (*Attentiveness*). Sementara pada kategori pola komunikasi keluarga Protektif, komunikasi bermediasi computer memberikan pengaruh negative terhadap pola komunikasi keluarga, yang terbukti pada dimensi dominan kategori keluarga protektif ini lebih menunjukka perilaku menggunakan media yang sesuai konteks dan dapat diterima secara sosial (*Appropriateness*).

Dimensi Koordinasi pada pola komunikasi keluarga Laissez-Faire menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dibanding ketegori keluarga lainnya, menunjukkan bahwa responden dari kategori keluarga ini tahu kapan saja waktunya untuk memulai/menutup/merubah topik percakapan melalui CMC. Pada keluarga Pluralistik, dimensi perhatian berada pada tingkat paling rendah dibandingkan keluarga lainnya karena memang keputusan tetap dibuat oleh individu dengan pertimbangan argumen orang tua. Dimensi ini memang agak sulit untuk ditampakkan melalui CMC, namun kategori keluarga selain Pluralistik dapat memperlihatkannya dengan baik. Pada keluarga Laissez-Faire juga ditemukan bahwa tingkat Efektivitas, Kepuasan dan Koorientasi keluarga ini paling rendah dibandingkan keluarga yang lainnya. Dengan perbedaan elemen dalam komunikasi yang dimediasi pada tipe pola komunikasi keluarga tersebut, menunjukkan bahwa motif komunikasi bermedia terkait dan ditentukan oleh bagaimana individu memiliki struktur percakapan dan konformitas yang berbeda-beda dalam tiap pola komunikasi keluarga.

REFERENSI

Astuti, A. W. W. (2013). *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).

Baxter, L., & Braithwaite, D. (2014). Engaging Theories in Interpersonal Communication: Multiple Perspectives. In *Engaging Theories in Interpersonal Communication: Multiple Perspectives*. <https://doi.org/10.4135/9781483329529>

Brown, K., Campbell, S. W., & Ling, R. (2011). Mobile Phones Bridging the Digital Divide for Teens in the US? *Future Internet*. <https://doi.org/10.3390/fi3020144>

Crumlish, C., & Malone, E. (2009). *Designing Social Interfaces*. *Lavoisierfr*.

DeVito, J. a. (2008). The Interpersonal Communication Book. *PsycCRITIQUES*. <https://doi.org/10.1037/026727>

Dunaway, J., Searles, K., Sui, M., & Paul, N. (2018). News Attention in a Mobile Era. *Journal of Computer-Mediated Communication*. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmy004>

Estola, T. (1970). Coronaviruses, a New Group of Animal RNA Viruses. *Avian Diseases*. <https://doi.org/10.2307/1588476>

Iyer, L. M., Balaji, S., Koonin, E. V., & Aravind, L. (2006). Evolutionary genomics of nucleocytoplasmic large DNA viruses. *Virus Research*. <https://doi.org/10.1016/j.virusres.2006.01.009>

Kahn, J. S., & McIntosh, K. (2005). History and Recent Advances in Coronavirus Discovery. *The Pediatric Infectious Disease Journal*. <https://doi.org/10.1097/01.inf.0000188166.17324.60>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Coronavirus Disease (COVID-19). *Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit*.

Kincaid, D. L. [Ed]. (1987). Communication theory: Eastern and Western perspectives. In *Communication theory: Eastern and Western perspectives*.

Koerner, A. F. (2014). Family communication. In *Interpersonal Communication*. <https://doi.org/10.1515/9783110276794.419>

Koonin, E. V., Senkevich, T. G., & Dolja, V. V. (2006). The ancient virus world and evolution of cells. *Biology Direct*. <https://doi.org/10.1186/1745-6150-1-29>

McQuail, D. (2010). The Rise of Mass Media. In *McQuail's Mass Communication Theory*.

Pitcan, M., Marwick, A. E., & Boyd, D. (2018). Performing a vanilla self: Respectability politics, social class, and the digital world. *Journal of Computer-Mediated Communication*. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmy008>

Porta, M. (2014). *A Dictionary of Epidemiology-Oxford University Press*. 5th Ed.

Priyatno, D. 2012. Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Ryan, C. E., Epstein, N. B., Keitner, G. I., Miller, I. W., & Bishop, D. S. (2012). Evaluating and treating families: The McMaster approach. In *Evaluating and Treating Families: The McMaster Approach*. <https://doi.org/10.4324/9780203843840>

Sanjuán, R., Nebot, M. R., Chirico, N., Mansky, L. M., & Belshaw, R. (2010). Viral Mutation Rates. *Journal of Virology*. <https://doi.org/10.1128/jvi.00694-10>

Spitzberg, B. H. 2006. Preliminary Development of a Model and Measure of Computer-Mediated Communication (CMC) Competence. San Diego State University.

Su, S., Wong, G., Shi, W., Liu, J., Lai, A. C. K., Zhou, J., Liu, W., Bi, Y., & Gao, G. F. (2016). Epidemiology, Genetic Recombination, and Pathogenesis of Coronaviruses. In *Trends in Microbiology*. <https://doi.org/10.1016/j.tim.2016.03.003>

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: ALFABETA

Velavan, T. P., & Meyer, C. G. (2020). The COVID-19 epidemic. In *Tropical Medicine and International Health*. <https://doi.org/10.1111/tmi.13383>